



MUHASSINĀT AL-MA'NAWIYYAH FĪ SŪRATI AL-WĀQI'AH

Riyanto Syahbani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: riyansyahbani1720@gmail.com

Abstract:

Badī' as the study of the beauty of a sentence, in which it is related to the beauty of language style and is called muhassināt. This study aims to analyze muhassināt al-ma'nawiyah on surah Al-wāqī'ah. This study includes a qualitative study that is collecting data from words and not from numbers. While this type of research is a literature review, which examines and collects data by studying existing documents, for example books, magazines and others. In this study shows that in surah Al-wāqī'ah there are several muhassināt al-ma'nawiyah, including: al-Ṭibāq, murā'atu al-Nazīr, irṣād, etc.

Keywords:

Balāghah; Badī'; Muhasinat Al-Ma'nawiyah

Abstrak

Ilmu *badī'* sebagai ilmu mempelajari keindahan suatu kalimat, di dalamnya mengurai terkait keindahan gaya bahasa dan ini dinamakan dengan muhassināt. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *muhassināt al-ma'nawiyah* pada surah *Al-wāqī'ah*. Kajian ini termasuk kajian kualitatif yaitu mengumpulkan data dari kata-kata dan bukan dari angka. Sedangkan jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu mengkaji dan mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang sudah ada, misalnya buku, majalah dan lainnya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surah *Al-wāqī'ah* terdapat beberapa *muhassināt al-ma'nawiyah*, di antaranya: *al-Ṭibāq, murā'atu al-Nazīr, al-Irṣād*, dll.

Kata Kunci:

Balāghah; Ilmu badī'; Muhasinat Al-Ma'nawiyah

PENDAHULUAN

Ilmu *Balāghah* meliputi aspek *Badī'* yaitu upaya memperindah bahasa, baik pada lafaz maupun maknanya. Ilmu *badī'* menurut bahasa adalah bagus, indah, dan bagus sekali. Sedangkan menurut istilah yaitu ilmu untuk mengetahui cara-cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara tujuan yang lain. (Al-Ahdhori, 2009:188).

Peneliti menilai pendapat di atas sangat sepadan sebagaimana terwakilkan pula gagasan tersebut dengan yang di ungkapkan beberapa ahli misalnya pendapat (Al 'Atsimaini, 2004:24) bahwa ilmu *Balāghah* adalah kemampuan dalam mengutarakan gagasan yang sesuai dengan keadaan dan mitra tutur, dengan menyandingkan ketepatan dan keindahan sebuah ungkapan.

Selanjutnya, Wahab & Fuad (1982:77) mengartikan juga bahwa aspek *Badī'* adalah wazan *بَدْعٌ* dari *بَدَعٌ* yang searti dengan *isim maf'ūlnya* yaitu sesuatu yang dibuat tanpa didahului oleh *miṣāl*. Sedangkan secara istilah *Badī'* adalah sebuah ilmu untuk mengetahui cara memperindah kalam yang sesuai dengan tuntutan keadaan (*muṭābaqah limuqtaḍalhāl*) (Wahab & Fuad, 1982:77).

Disisi yang lain (Al-Hasyimi, 1960:99) menegaskan bahwa *badī'* suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui bentuk dan keutamaan yang dapat menambah keindahan yang dapat menambah nilai estetika ungkapan. Ketiga pendapat tersebut juga diperkuat dengan pendapat Zaenuddin & Nurbayan (2007) bahwa *badī'* adalah suatu ciptaan baru yang tidak ada contoh sebelumnya yang kemudian diartikan secara terminologi sebagai ilmu yang bertujuan untuk mengetahui metode dan cara-cara yang ditetapkan untuk menghiasi kalimat, sehingga kalimat tersebut semakin indah serta sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam ilmu *Badī'* sangat menitik beratkan pembahasannya dalam segi-segi keindahan kata, baik secara lafal maupun makna. Jadi secara garis besar ilmu *Badī'* ini mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa. Ilmu *Badī'* merupakan penghias lafaz atau makna dengan bermacam corak kehidupan lafaz dan makna. (*Muhassināt al- Lafzīyah wa al- Ma'nawiyah*). (Zaenuddin & Nurbayan, 2007).

Secara spesifik, dalam ilmu *Badī'* aspek kajian lafaz dan makna dibagi menjadi beberapa bagian. *Muhassināt al-lafdzhīyah* dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya: jinas (الجناس), *iqtibās* (الاقتباس), *saja'* (السجع), *izdiwāj* (الإزدواج), *taṣhīf* (التصحيف), *muwāzanah* (الموازنة), dsb. Sedangkan *muhassināt al-ma'nawiyah* menurut (Al-Hasyimi 1960:325) dalam *jawāhir al-Balāghah* terdapat 36 macam. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan sesuai yang peneliti temui pada objek penelitian yaitu surah *Al-wāqī'ah*. Dalam surah *Al-wāqī'ah* terdapat sembilan macam jenis *muhassināt al-ma'nawiyah*, di antaranya: 1) *al-Ṭibāq* (الطباق), 2) *murā'atu al-Nazīr* (مراعاة النظير), 3) *al-Irṣād* (الإرصاد), 4) *mazhāb kalāmī* (مذهب كلامي), 5) *al-Tayy wa al-Naṣri* (الطي و النثر), 6) *tafrīq* (التفريق), 7) *ta'kīd al-madḥi bimā yusbiḥu al-ẓam* (تأكيد المدح بما يشبهه), 8) *tafrīr*' (تفريع), 9) *Jam'u* (الجمع).

Jika kita melihat Al-Qur'an, dalam setiap pesannya selalu menggunakan gaya bahasa yang sangat khas di setiap penyampaian pesan. Hal ini tentunya terkait misi Tuhan yang sangat paham dan Maha piawai dengan apa-apa yang baik bagi hambanya. Sehingga dalam penyampaian pesannya sangat memerhatikan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti memilih surah *Al-wāqī'ah*, dimana di dalamnya dapat ditemui *muhassināt al-ma'nawiyah* yang memiliki peran menjadikan bahasa sangat indah, memiliki makna tersirat, mengandung pelajaran, dan petunjuk bagi umat manusia.

Saleh (2016) juga menilai bahwa dalam *muhassināt al-ma'nawiyah* mengandung misi dari sebuah ide yang diungkapkan, hal ini senafas dengan penjelelasan peneliti di atas bahwa Allah selalu memiliki misi dan gagasan yang akurat terkait penggunaan bahasa dalam Al-

Qur'an. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sanusi (2017) bahwa dalam memahami tujuan dan maksud dari bahasa Al-Quran (makna tersirat), seyogianya kita memahami berbagai macam disiplin ilmu, salah satunya bahasa Arab.

Lebih lanjut, Syahrani (2019) menandakan bahwa dalam *muhassināt al-ma'nawiyah*, bahwa setidaknya akan ada makna jauh dari sebuah ungkapan atau makna tersirat yang terkadang menjadi pesan inti sebuah ungkapan.

Surah *Al-wāqī'ah* diturunkan setelah surah *Tāhā* dan sebelum surah *Asyū'arā* (Asyur, 1954:280). Pada surah ini mengandung pesan terkait gambaran bagaimana hari kiamat, orang-orang musyrik yang berpaling dari Allah dan juga yang menganggap Al-Qur'an adalah kebohongan. Hal ini dibuktikan dengan pembukaan surah yang didaului oleh gambaran jika hari akhir tiba (إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ) dan penolakan terhadap anggapan bahwa Al-Qur'an adalah kebohongan sebagai bentuk penentangan terhadap orang-orang musyrik (لَيْسَ لَوْعَتِهَا كَاذِبَةٌ).

Dengan demikian, dalam memahami ayat-ayat pada surah *Al-wāqī'ah* sudah barang tentu harus memerhatikan makna baik secara tersirat maupun tersurat, dalam hal ini kajian *Balāghah* terkait keindahan makna tentunya menjadi relevan dan diharapkan mampu mengupas makna-makna yang dapat diungkap. Oleh karena itu dalam penelitian ini kajian *badī'* dianggap peneliti penting untuk dilakukan guna memahami dan mengetahui makna di balik keindahan bahasa yang ada pada surah *Al-wāqī'ah*.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ada, penelitian ini sesuai dengan penelitian kualitatif, dimana pada penelitian kualitatif menggunakan multi teknik pengumpulan data dan multi sumber data, memilih data berupa kata-kata penggunaan laporan narasi yang ekspresif dan persuasif serta berbasis pada tradisi metodologis tertentu (Dzauji 2010:54).

Dari pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa hasil penelitian kualitatif disusun dalam bentuk laporan narasi, dan berisi uraian deskriptif secara rinci mengenai objek yang diteliti. Berdasarkan pemaparan diatas rancangan penelitian yang akan digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif.

Terkait sumber data, Menurut Lofland dalam Moleong (2001:112) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Oleh karena itu, sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Surah *Al-wāqī'ah* pada Al-Qur'an dan data yang akan di analisis adalah keindahan makna dari surah *Al-wāqī'ah* tersebut. Instrumen penelitian,

dalam penelitian kualitatif memaksa peneliti berperan sebagai peneliti sekaligus instrumen (Dzauji, 2010: 58). Oleh karena itu dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah peneliti atau peneliti sendiri, hal tersebut dilakukan karena peneliti yang berperan sebagai perencana dan pelaksana dalam kegiatan penelitian dan [pengumpulan data.

Adapun dalam pengumpulan data, dilakukan secara observasi secara tidak langsung, sebagaimana ditegaskan oleh Ainin (2010:126) bahwa observasi tidak langsung dilakukan dengan cara mengkaji dokumen maupun laporan yang dipersiapkan oleh orang lain atau sudah ada, dalam hal ini adalah surah *Al-wāqī'ah* pada Al-Qur'an.

Analisis data yang dilakukan adalah menyeleksi ayat-ayat yang mengandung aspek *muhassināt al-ma'nawiyah* pada surah *Al-wāqī'ah* dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi jenis muhassinat yang digunakan surah *Al-wāqī'ah* dalam penyampaian pesan dan maksud Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis *muhassināt al-ma'nawiyah* didapati beberapa jenis yang ada pada surah *Al-wāqī'ah*, diantaranya sebagai berikut:

1. *Al-Ṭibāq* (الطباق)

Dalam ilmu badi *al-Ṭibāq* adalah berkumpulnya dua makna yang berlawanan dalam suatu kalimat (Al-Askari, 1419:205). *Al-Ṭibāq* juga dibagi menjadi dua bagian yaitu *ijābi* dan *salabi*, *al-Ṭibāq al-Ijābi* dimaknai dengan hadirnya kedua kata yang berlawanan, tidak memiliki makna positif dan negatif, yang dalam gramatikal Arab biasanya ditandai dengan *آدة النهي* dan *آدة التغير*. Sedangkan *al-Ṭibāq al-salabi* diartikan dengan kedua kata yang berlawanan tersebut memiliki perbedaan positif dan negatif. Dalam hal ini *al-Ṭibāq al-Salabi* bisa terdiri dari nafi dengan *isbat*, atau nahi dengan amar (Qasim, 2003:67). Pada surah *Al-wāqī'ah* ditemukan beberapa ayat yang di dalamnya menggunakan *al-Ṭibāq*, di antaranya sebagai berikut:

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ (٣)

"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)". (Q.S. *Al-wāqī'ah*: 3).

Al-Ṭibāq pada ayat ini terdapat pada kata "خافضة" dan "رافعة" dimana keduanya berada dalam satu kalimat terkumpul dua makna yang berlawanan, dimana keduanya memiliki makna rendah dan tinggi, penggunaan *al-Ṭibāq* pada aspek ini ditujukan untuk memberikan informasi kepada umat manusia pada saat terjadi hari kiamat, dengannya pula manusia

terbagi kedalam golongan yang rendah dan tinggi. *Al-Ṭibāq* yang ada pada ayat ini termasuk pada *al-Ṭibāq al-Ijābi* karena kedua kata yang berlawanan tidak berbeda makna positif atau negatifnya.

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (٨) وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (٩)

“Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu”. (Q.S. *Al-wāqī’ah*: 8-9).

Al-Ṭibāq pada ayat ini terdapat pada kata “الميمنة” dan “المشئمة” dimana keduanya terkumpul dalam satu ungkapan kalimat. Namun keduanya memiliki makna yang berlawanan, dimana keduanya memiliki arti dari golongan kiri dan golongan kanan, *al-Ṭibāq* dalam ayat ini dimaksudkan dengan pesan ketika hari kiamat tiba, maka manusia akan terbagi menjadi golongan kanan dan kiri dimana keduanya memiliki kontras makna yang jelas. Golongan kanan digambarkan dengan golongan yang mulia, sedangkan golongan kiri digambarkan dengan kepedihan dan kesengsaraan. Sebagaimana *al-Ṭibāq* di atas, bahwa *al-Ṭibāq* dalam ayat ini pun termasuk dalam *al-Ṭibāq* ijab karena dalam perbedaannya tidak menggunakan أداة النهي أو النهي.

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ (١٣) وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (١٤)

“Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian”. (Q.S. *Al-wāqī’ah*: 13-14).

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ (٣٩) وَثَلَاثَةٌ مِنَ الْآخِرِينَ (٤٠)

“(yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian”. (Q.S. *Al-wāqī’ah*: 39-40).

Pada ke empat ayat tersebut kita dapat identifikasi bahwa terdapat *al-Ṭibāq* yang digunakan yaitu pada kata “الأولين” dan “الآخرين”. Pada ayat ke 13 dan 14 sangat jelas dimana para penghuni surga yang digambarkan pada ayat sebelumnya atau ayat 12 yang berbunyi *ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ* yaitu sebagian besarnya adalah orang-orang terdahulu dan sisanya dari golongan kemudian. Sedangkan *al-Ṭibāq* pada ayat ke 39 dan 40 menunjukkan bahwa mayoritas dari penghuni surga adalah golongan awal. Selain itu, memberikan isyarat pada makna bahwa sedikitnya orang-orang saleh dikemudian hari. *Al-Ṭibāq* yang terdapat pada ayat-ayat diatas

juga termasuk kedalam *al-Ṭibāq al-Ijābi*, karena tidak ditemukan *أداة النهي و النهي* pada kata yang berlawanan.

عَلَىٰ أَنْ تُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئْكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦١) وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ (٦٢)

“Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?”. (Q.S. *Al-wāqī’ah*: 61-61).

Al-Ṭibāq yang terdapat pada ayat ini terdapat pada kata “لا تعلمون” dan “لقد علمتم” dimana keduanya memiliki makna yang kontradiktif antara kamu tidak mengetahui dan kamu telah mengetahui. *Al-Ṭibāq* dalam ayat ini termasuk dalam *al-Ṭibāq al-Salabi* karena pada kedua kata yang berlawanan tempat, menggunakan *أداة النهي* pada kata *لا تعلمون*. Pada penggunaan *al-Ṭibāq* dalam ayat ini ditujukan untuk menegaskan ketidaktahuan atau keterbatasan pengetahuan manusia terhadap aspek aspek yang gaib, walaupun kalian telah mempelajarinya. Jika kita melihat pada terjemahan DEPAG, pada kata “نبدل” yang diartikan dengan mengganti untuk konteks (dunia) dan kata “ننشئكم” diartikan membangkitkan untuk konteks (akhirat).

2. *Murā’atu al-Nazīr* (مراعاة النظير)

Murā’atu al-Nazīr adalah terkumpulnya dua hal atau lebih yang memiliki kesesuaian namun bukan bersifat antonim. Atau dalam ilmu lughah sering dikenali dengan satu makna (Al-Hasyimi 1960:304). Pada surah *Al-wāqī’ah* ditemukan beberapa ayat yang merupakan *uslūb murā’atu al-Nazīr* di antaranya sebagai berikut:

عُرْبًا أَتْرَابًا (٣٧)

“Penuh cinta lagi sebaya umurnya”. (Q.S. *Al-wāqī’ah*: 37).

Pada ayat ini kata “عروب” dalam tafsir *al-muyassar* (Al-Qarni, 2008) *al-mubarrid* berkata bahwa kata itu merupakan bentuk jama dari “العرب” yaitu mencintai suaminya. Sedangkan makna “الأتراب” diartikan sebagai wanita-wanita yang seumuran. Dalam tafsir ini berkaitan dengan konteks ayat sebelumnya, terkait keadaan golongan orang yang berada di surga bahwa kelak akan disediakan bidadari yang mencintai mereka, secara tidak langsung ini juga memiliki pesan tersirat bahwa baik laki-atau perempuan akan disediakan pendamping yang sebaya dengannya, dibuat perawan atau perjaka dan saling mencintai.

Kedua kata yang digunakan pada ayat tersebut, jika kita amati bersesuaian dengan *uslūb muroatu an-nadz* dimana terdapat kedua kata yaitu kata suami dan wanita wanita yang mencintai suami (istri) berada dalam satu medan makna yaitu “pasangan” dan tidak paham sebagai antonym melainkan hanya penyebutan dua unsur yang berada pada satu medan makna.

لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ

Pada ayat ini ditemukan juga *uslūb murā'atu al-Nazīr* yaitu pada kata "لا بارد" dan "لا كريم" dimana keduanya juga merupakan kedua unsur sama atau dalam satu medan makna, serta dalam ungkapan ini tidak dimaknai untuk menunjukkan perbedaan diantara kedua kata tersebut. Sebagaimana dalam tafsir al-muyassar bahwa maksud dari ayat tersebut adalah untuk menekankan kepada orang-orang yang masuk neraka tidak akan ada perlindungan dan ketentraman, kesejukan dan ketenangan, serta kedamaian dan tempat pelarian. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Az-Zamakhshyari (t.t.:462) bahwa kedua makna tersebut dihadirkan untuk medeskripsikan keadaan neraka bagi golongan kiri (golongan yang rugi). Selain kedua ayat tersebut *murā'atu al-Nazīr* juga ditemui pada ayat ke 18 dan 89.

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ (١٨)

“Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir”. (Q.S. Al-wāqī'ah: 18)

فَرُوحٍ وَرِيحَانٍ وَجَنَّتْ نَعِيمٍ (٨٩)

“Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta kenikmatan surga”. (Q.S. Al-wāqī'ah: 89).

Pada kedua ayat tersebut meliputi *uslūb murā'atu al-Nazīr*. Namun kata yang ada melebihi dua kata atau disebut juga dalam ilmu badi "مراعاة النظير المناسبة بين الأكثر", dimana pada ayat 18 pada kata “أكواب”, “أباريق”, dan “كأس” yang diartikan dengan cangkir, kendi dan gelas arak. Ayat ini menyampaikan bahwa orang-orang terdahulu yang masuk islam dan masuk surga itu dilayani oleh pemuda dengan berbagai kenikmatan, berupa arak namun tak memabukan ketika diminum, beberapa mufasir juga mengatakan ini kiasan bahwa kenikmatan yang ada di surga itu tidak terbatas. Sedangkan dalam ayat ke-89 terdapat pada

kata "جنة نعيم", "ريحان", "روح" yang diartikan dengan kesenangan, rezeki yang baik, dan surga kenikmatan.

3. *Al-Irṣād* (الإرصاد)

Al-Irṣād dalam *muhassināt al-ma'nawiyah* ialah menjadikan lafaz sebelum akhirnya dengan lafaz yang menunjukkan akhirnya. (Al-Askari, 1419:211). Seperti pada firman Allah *وما كان الله ليظلمهم و لكن كانوا أنفسهم يظلمون*. Kata *يظلمهم* digunakan lagi untuk mengakhiri sebuah ungkapan. Dalam surah *Al-wāqī'ah* ayat 59, 64, dan 69 ditemukan ungkapan yang mengandung *al-Irṣād*.

ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ (٥٩)

"Kamukah yang menciptakannya, atau Kamukah yang menciptakannya?". (Q.S. *Al-wāqī'ah*: 59).

ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (٦٤)

"Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamukah yang menumbuhkannya?". (Q.S. *Al-wāqī'ah*: 64).

ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ (٦٩)

"Kamukah yang menurunkannya atau Kamukah yang menurunkannya?". (Q.S. *Al-wāqī'ah*: 69).

Dalam ketiga ayat di atas, kata-kata yang mencandran bentuk dari penggunaan *al-Irṣād* adalah: Ayat 59: *تخلقونه* dan *خالقون*, ayat 64: *تزرعونه* dan *زارعون*, ayat 69: *أنزلتموه* dan *منزلون*. Pada ayat ke 59 tersebut dalam penggunaan *uṣlūb al-Irṣād* untuk menegaskan bahwa Allah Swt. yang menciptakan manusia dan makhluk lainnya, kemudian pada ayat ke 64 juga sebagai penekanan bahwa Allah yang menumbuhkan apa yang ia ciptakan, begitu pula dengan ayat ke 69 bahwa air yang diminum adalah air yang diturunkan oleh Allah kepada makhluknya.

4. *Mazhāb kalāmī* (مذهب كلامي)

Mazhāb kalāmī dapat dipahami sebagai pemberian argumentasi dari penutur yang diterima mitra tutur untuk menyatakan kebenaran dakwaannya (Al-Askari, 1419:221). Seperti contoh pada firman Allah *لو كان فيهما آلهة إلا الله لفسدنا* sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah tentulah keduanya telah rusak. Artinya keesaan Allah menjadi makna pada lafaz itu dengan diperkuat oleh argumentasi bahwa ketika ada tuhan-

tuhan selain Allah maka akan binasa dan carut-marut karena setiap tuhan memiliki sifat maha segalanya. Pada surah *Al-wāqī'ah*, ditemukan penggunaan *uslūb* ini pada ayat 60 sampai 62.

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (٦٠)

“Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan”. (Q.S. *Al-wāqī'ah*: 60).

عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦١)

“Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. *Al-wāqī'ah*: 61).

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ (٦٢)

“Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?”. (Q.S. *Al-wāqī'ah*: 89).

Bagi Allah sangat mudah menentukan kematian dan membangkitkannya kelak di akhirat, serta menggantikan manusia di bumi dengan makhluk yang lain sangat mudah bagi Allah, argumentasi Allah dalam hal ini untuk menegaskan kepada manusia untuk mengambil pelajaran bahwa Allah Maha Kuat dan tidak ada yang mampu melemahkannya, Hal ini juga diperkuat dengan tafsir *al-muyassar* yang mengartikan *وما نحن بمسبوقين* sekali kali kami (Allah) tidak mampu dikalahkan. Makna dari argumentasi kemudahan Allah dalam menghidupkan, menggantikan, serta membangkitkan manusia di hari akhir adalah menyatakan kekuatan dan tidak ada yang mampu menandingi-Nya.

5. *Al-Ṭayy wa al-Naṣri* (الطي والنصر)

Al-Ṭayy wa al-Naṣri yaitu menyebutkan beberapa makna kemudian menuturkan makna untuk masing-masing satuannya secara umum tanpa menentukan, karena bersandar kepada upaya pendengar dalam membedakan makna masing-masingnya.

Al-Ṭayy wa al-Naṣri mempunyai dua jenis, yaitu lafaz yang disebutkan secara tertib dan yang kedua sebaliknya, dalam penjelasan terkait makna yang ingin disampaikan tidak beraturan. Sebagaimana firman Allah:

من رحمته جعل لكل الليل و النهار لتسكنوا فيه و لتبتغوا من فضله

Dan karena rahmat-Nya, Dia menjadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu istirahat pada malam dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya pada siang hari. Ayat di atas terdapat ungkapan “الليل و النهار” kemudian Allah menjelaskan fungsi masing-masing dari keduanya secara berurutan yaitu ungkapan “لتسكنوا فيه و لتبتغوا من فضله” Pada surah *Al-wāqī’ah* ditemukan penggunaan *uslūb* ini:

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً (٧) فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (٨)

“Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu”. (Q.S. *Al-wāqī’ah*: 7-8)

وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (٩) وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ (١٠)

“Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu”. (Q.S. *Al-wāqī’ah*: 9-10)

Penggunaan kata “ثلاثة” sebagai *al-Ṭayy* atau yang di lipat (dipadatkan maknanya) yang kemudian dijelaskan dengan deskripsi ayat 8-10 dimana pembagian kelompok orang-orang pada hari akhir meliputi tiga golongan yang dimaksud yaitu orang golongan kanan yang beruntung, orang golongan kiri yang merugi, dan orang-orang terdahulu.

6. *Al-Tafrīq* (التفريق)

Al-Tafrīq dalam terminologi ilmu *Balāgh* adalah menyebut dua hal yang sejenis, kemudian mengungkapkan perbedaan dan pemisahan di antara keduanya dengan tujuan memuji, mencela, menisbatkan, dan lain-lain.

Pada surah *Al-wāqī’ah* ditemukan penggunaan *uslūb* ini untuk menjelaskan pujian dan celaan terhadap golongan yang masuk surga dan neraka sebagaimana ayat berikut:

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (٩٠) فَسَلِّمْ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (٩١)

“Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan”. (Q.S. *Al-wāqī’ah*: 90-91).

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ (٩٢) فَنُزِّلْ مِنْ حَمِيمٍ (٩٣)

“Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih”. (Q.S. *Al-wāqī’ah*: 92-93).

Jika kita analisis ayat di atas, penggunaan *uslūb al-Tafrīq* guna memperindah lafaz dan maknannya, pada penggunaan kata “أصحاب اليمين” dan “المكذبين الضالين” memiliki asosiasi

makna yang satu yaitu manusia, pada ayat ini dibuat pembagian berdasarkan hukum bagi asosiasi makna yang satu yaitu manusia, menjadi golongan kanan "أصحاب اليمين" dan dijelaskan dengan keselamatan dari neraka dan kesengsaraan, kemudian pada kata "المكذبين" dijelaskan juga pada ayat tersebut akan mendapat janaan neraka berupa minuman air yang mendidih dan juga api yang membakar mereka agar merasakan perihnya azab.

7. *Ta'kid al-Madhi bimā yusbihu al- Ğam* (تأكيد المدح بما يشبه الذم)

Uslūb ini dalam kajian badi dipahami sebagai model ungkapan yang bertujuan memperindah makna dari ucapan seseorang, atau secara leksikal kita dapat memahami bahwa *uslūb* ini bermakna menguatkan pujian dengan menyerupai celaan. Pada mulanya seseorang Ketika hendak memuji tentu memilah kata-kata atau ungkapan yang langsung menunjukan kepada tujuan tersebut. Namun dalam ilmu *badi'*, sering kali sebuah ungkapan memiliki makna *majāzi*, dan sulit dipahami, penggunaan *uslūb* ini juga sebagai pengaruh perkembangan bahasa manusia yang sangat bervariasi.

Uslūb ini terbagi menjadi dua bagian dimana *uslūb* awal dihadirkan dengan menafyikan suatu pada sifat tercela seelah mendatangkan sifat pujian kemudian yang kedua menetapkan sifat pujian, kemudian diikuti oleh pengecualian dan sifat pujian lainnya. Dalam surah *Al-wāqī'ah* penggunaan *uslūb* ini terdapat pada ayat berikut:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيَمًا (٢٥) إِلَّا قِيلًا سَلَمًا سَلَمًا (٢٦)

"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam". (Q.S. *Al-wāqī'ah*: 25-26).

Pada yat ini kalimat pengecualian pada ayat 26 berupa "إلا قِيلًا يَلْمًا يَلْمًا" seakan-akan dimulai dengan celaan, namun setelah *adāt istisnā'* (إلا) pada kalimatnya disambung dengan pujian lainnya, pada ayat 25 bahwa golongan manusia yang masuk ke surga tidak akan mendengar suara jeritan, rintihan dan teriakan lainnya yang buruk akibat azab Allah, kemudian secara umum penggunaan *adāt istisnā'* dimaksudkan untuk memberikan pengecualian bagi hal yang baik pada konteks ayat ini. Namun pada ayat ini langsung di sambung dengan pujian lainnya, hal ini sesuai dengan kaidah *uslūb* ini yaitu menghadirkan pujian dengan pujian lainnya setelah pengecualian, sehingga terkesan akan seperti celaan namun hakikatnya adalah pujian dan ucapan selamat pada golongan yang masuk surga.

8. *Tafri'* (تفريع)

Tafri' secara leksikal diartikan cabang, atau pencabangan. Dalam ilmu badi *uslūb* ini dipahami dengan menetapkan suatu perkara bagi sesuatu yang menjadi kaitannya, sesudah menetapkan perkara tersebut bagi sesuatu yang lain yang menjadi kaitannya. Hal tersebut ditemukan dalam surah *Al-wāqī'ah* ayat 95 dan 96.

إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ (٩٥) فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (٩٦)

“*Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar*”. (Q.S. *Al-wāqī'ah*: 95-96).

Dalam konteks ayat ini, ungkapan ayat yang ke-95 merupakan penjelasan atau penegasan terhadap kisah-kisah pada ayat sebelumnya terkait keberadaan golongan-golongan manusia pada hari kiamat. Sesuai dengan kaidah *badī'* pada *uslūb tafri'* dimana ungkapan ayat 96 memiliki kaitan dengan 95 bahwa perintah untuk bertasbih kepada Allah itu harus dilaksanakan karena telah Allah sampaikan pada ayat 95 terkait gambaran hari akhir tersebut adalah hal yang nyata dan benar dari Allah, sehingga tiada keraguan untuk mengimani dan bertasbih kepada-Nya.

9. *Jam'u* (الجمع)

Secara terminologi *jam'u* adalah menghimpun beberapa lafaz di bawah satu hukum. Hal tersebut tercantumkan dalam surah *Al-wāqī'ah* ayat ke 18 sebagai berikut:

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ (١٨)

“*Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir*”. (Q.S. *Al-wāqī'ah*: 18).

Pada setiap penggalan kata dalam ayat ini terhimpun sebuah hukum atau makna yang satu. Penghimpunan ini dalam ilmu *Badī'* digunakan untuk berbagai tujuan, salah satunya seperti ayat di atas mencantumkan bahwa pelayanan di surga tidak terbatas dengan makna majaz dari banyaknya alat yang digunakan untuk menjamu tamu syurga, hal ini bersesuaian dengan tafsir al-muyassar dimana semua alat alat yang digunakan untuk minum pada ayat ini adalah simbol variasi fasilitas syurga yang tak terbatas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis surah *Al-wāqī'ah* dengan mengurai *muhassināt al-ma'nawiyah* ditemukan *uslūb-uslūb* berupa: 1) *al-Ṭibāq* (الطباق), 2) *murā'atu al-Nazīr* (مراعاة النظير), 3) *al-Irṣād* (الإرصاد), 4) *mazhāb kalāmī* (مذهب كلامي), 5) *al-Ṭayy wa al-Našri* (الطي و النشر), 6) *tafrīq* (التفريق), 7) *ta'kīd al-madḥi bimā yushbiḥu al-ẓam* (تأكيد المدح بما يشبهه الظم), 8) *tafrī'* (تفريع), 9) *Jam'u* (الجمع) yang

dihadirkan Allah melalui firman-Nya dalam mendeskripsikan hari akhir atau kiamat yang memiliki keindahan makna sangat indah dan menyimpan banyak makna serta pelajaran yang hendaknya dipahami umat manusia. Hal ini sesuai dengan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia. Dengan demikian, aspek-aspek keindahan makna dalam surah *Al-wāqī'ah* menjadi peringatan dan gambaran hari akhir untuk manusia mempersiapkan diri sehingga menjadi golongan-golongan yang terpilih dan mendapatkan balasan kenikmatan dari Allah saat waktu kiamat tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdhori. (1993). *Ilmu Balāghah (Terjemahan Jauhar Maknun)*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Ahmad Qosim, Muhammad. (2003). *'Ulum Al-balaghah Al-Badi' wa Al-Bayan wa Al-Ma'ani*. Lebanon: Al-Muawiyah Al-Haditsah li Al-kitab.
- Ainin, Moh. (2016). *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Malang: CV. Bintang Sejahtera.
- Al-Askari. (1419). *Shinaa'atani*. Beirut: Al-Maktabah Al-Anshariyah.
- Al-Hasyimi, Ahmad. (1960). *Jawahir Al-Balāghah Fi Al-Ma'aniy Wa Al-Bayan Wa Al-Badī'*. Indonesia: Maktabah Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah.
- Al-Qarni, A. (2008). *Tafsir muyassar jilid 4*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Quran Terjemahan. (2015). *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Asyur, M Tahir Ibnu. (2003). *Kitab Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Tunisia: Daar Al-Tunisiyah.
- Az-Zamakhsyari. (t.t.). *Tafsir Al-Kasyfu 'An Haqqiq Ghawamid At-Tanzil*. Beirut: Daar Al-Kitab Al-Arabiy.
- Moedzakir, M Djauzi. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sanusi, Anwar. (2017). *Analisi Kalām Khabāri dalam Surah Al-Kahfi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahab, M A, & Fuad W. (1982). *Pokok-pokok Ilmu Balāghah*, Bandung: Angkasa.
- Zaenuddin, M & Nurbayan, Y. (2006). *Pengantar Ilmu Bayan*. Bandung: Refika Aditama.